

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 1 KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

TINTIN HARTINI

SMPN 1 Kadugede Kuningan

hartini_bk@yahoo.com

Abstract

The object this researchs are: (1) to find influence of intellectual intelligence for social behavior students (2) to find influence of emotional intelligence for social behavior students (3) to find influence of spiritual intelligence for social behavior students (4) to evidence influence of intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence for social behavior students of SMPN 1 Kadugede district Kuningan.

This research use quantitative method where the writer present the data base on questionersin-the field. The analysis technique the data use regrissim, determination, and dereble regression. The data collected processing to see, analysis, and description base on the problem and to object research.

Base on this research the can be concluded that there are : (1) there is influence of intellectual intelligence (IQ) with social behavior students the way of significant and pattern direction is 25,6% and the research include of catagery enough strong (2) there is influence of emotional intelligence (EQ) with social behavior students the way of significant and the pattern direction is 46,7% and the research in clude of category enough strong (3) there is influence of spiritual intelligence (SQ) with social behavior students the way of significant and the pattern direction is 45,6% and the research in clude of category enough strong (4) there are influence of intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) with social behavior students are significant and there is relation direction is 56,5% and include of category strong.

Key words : *Inteectual Intelligence (IQ), Emotional Intelligence (EQ), Spiritual Intelligence (SQ) and Social Behavior.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menemukan pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap perilaku sosial siswa, (2) Menemukan pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap perilaku sosial siswa, (3) Menemukan pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku sosial siswa, dan (4) Membuktikan pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede Kab. Kuningan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket/kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi, determinasi, dan regresi ganda. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah kemudian ditafsirkan, dianalisis, dan dideskripsikan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 25,6% termasuk kategori cukup kuat, (2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 46,7% termasuk kategori cukup kuat, (3) Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 45,6% termasuk kategori kuat, dan (4) Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial siswa secara signifikan dan pola hubungan searah sebesar 56,5% termasuk kategori kuat.

Kata kunci : Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Perilaku Sosial.

Pendahuluan

Fenomena kenakalan remaja semakin meluas. Para pakar baik pakar hukum, psikolog, maupun pakar agama, selalu mengupas masalah yang tidak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu dan semakin rumit. Sehingga masalah kenakalan remaja menjadi masalah yang kompleks yang terjadi di berbagai kota di Indonesia.

Tanpa disadari pada saat ini, dalam kehidupan masyarakat, anak-anak remaja kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, gang motor, pergaulan bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Permasalahan tersebut diprediksikan akan terus berlanjut, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata ditemukan kasus-kasus yang cukup mengejutkan.

Menurut para ahli psikologi, kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja

maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat.

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun masa remaja dari para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Mengatasi kenakalan remaja, yaitu dengan menata kembali emosinya. Emosi dan perasaan mereka rusak karena sejak kecil merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut.

Dengan memberikan lingkungan yang baik sejak dini, disertai pemahaman akan perkembangan anak-anak kita dengan baik, akan banyak membantu mengurangi

kenakalan remaja. Minimal tidak menambah jumlah kasus yang ada.

Kondisi pada saat ini, merupakan tantangan yang sangat berat bagi para orangtua yang memiliki anak remaja untuk menemukan strategi yang terbaik dalam melindungi remaja dari kenakalan-kenakalan yang dapat merusak masa depan mereka.

Semua masalah tersebut perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak mengingat remaja merupakan calon penerus generasi bangsa. Ditangan remajalah masa depan bangsa ini digantungkan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock dalam Syamsu (2010: 95) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua.

Syamsu (2010: 95) mengatakan bahwa dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua remaja mampu menampilkannya

secara wajar, normal atau sehat (*well adjustment*). Diantara mereka banyak juga yang mengalami tidak sehat (*maladjustment*).

Remaja muda yang kurang yakin pada diri sendiri dan pada status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan, bila hal ini diteruskan sampai akhir masa dewasa, maka menandakan ketidakmatangan.

Hurlock (2006: 238) mengatakan tanda-tanda ketidakmatangan yang lain dibidang perilaku sosial adalah diskriminasi terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama atau sosial ekonomi yang berbeda; usaha memperbaiki mereka yang mempunyai standar penampilan dan standar perilaku yang berbeda; dan usaha-usaha remaja untuk menarik perhatian dengan mengenakan pakaian yang mencolok, menggunakan bahasa yang tidak lazim, sombong, membual dan menertawakan orang lain.

Seorang remaja yang membenci diri sendiri, cenderung tidak dapat menyesuaikan diri, merasa tidak bahagia dan merasa dikucilkan. Akibatnya, ia tidak mengalami saat-saat yang menggembirakan seperti yang dirasakan oleh teman-teman sebayanya dan merasa tidak memperoleh perhatian dari keluarganya. Sebagian besar remaja yang penyesuaian dirinya buruk merasa lebih tidak bahagia.

Syamsu (2010: 128) mengatakan bahwa tingkat intelegensi individu dapat

mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang intelegensinya rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Remaja dalam masa mencari identitas diri seringkali memiliki emosi yang menggebu. Emosi tak terkendali itu antara lain disebabkan juga oleh konflik peran yang dialami remaja. Ia ingin bebas, namun masih tergantung pada orang tua. Ia ingin dianggap dewasa, sementara masih diperlakukan sebagai anak kecil. Dengan adanya emosi-emosi itu, secara bertahap remaja mencari jalannya menuju kedewasaan. Remaja dapat mengambil pelajaran dari reaksi emosi orang-orang disekitarnya untuk mengambil langkah yang terbaik.

Permasalahannya adalah jika seorang remaja terlalu mengikuti gejala emosi dan tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam konflik peran tersebut, maka besar kemungkinan akan melakukan kesalahan-kesalahan.

Akibat sistem pendidikan yang memisahkan tiga potensi kecerdasan manusia dan selalu menekankan intelektualitas atau akademis, sehingga menimbulkan keresahan pada remaja. Tidak sedikit remaja yang kurang kuat dan tidak menemukan jawaban,

akhirnya melarikan diri pada narkoba, pergaulan bebas, dan kenakalan remaja lainnya.

Ginancar (2010: 46) mengatakan bahwa untuk menciptakan manusia seutuhnya harus dapat menyatukan tiga potensi dasar, yaitu manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas namun juga memiliki kecerdasan emosi yang dituntun oleh kecerdasan spiritual. Karena tidak cukup membangun manusia dengan intelektualitas saja, tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Kecerdasan emosional (EQ) bukanlah lawan kecerdasan intelektual (IQ). Namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.

Islam juga menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) bukan satu-satunya alat untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat, melainkan harus ada sinergitas dengan kecerdasan-kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al-Hadid : 22-23

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu

gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Ginanjar (2010: 13) mengatakan bahwa kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelegensi (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Oleh karena itu kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas memberikan gambaran bahwa untuk memiliki perilaku sosial yang positif (*waladjusted*) tidak cukup memiliki kecerdasan intelegensi (IQ) saja, namun harus memiliki pula kecerdasan emosional (EQ) dan juga kecerdasan spiritual (SQ).

Metode

Pengambilan lokasi penelitian di SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan yang dipilih sebagai obyek penelitian dikarenakan sudah beberapa kali siswanya terlibat tawuran dengan sekolah lain, baik dengan sekolah yang berdekatan maupun dengan sekolah yang lokasinya jauh dari SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan data di lapangan bahwa setiap sekolah memiliki julukan tersendiri:

SML 11, Balangsak, Retak, Dos Q, dan lain-lain. Mereka memiliki bendera kebanggaan yang wajib dipertahankan dan termasuk didalamnya atribut sekolah. Emosi mereka seringkali tersulut manakala ada penistaan oleh siswa sekolah lain di sosial media yang berkaitan dengan bendera kebanggaan dan atribut sekolah.

Seringkali permasalahan yang mencuat ke permukaan disebabkan oleh hal-hal sepele, dikarenakan mereka termasuk usia remaja dimana gejolak emosi masih sangat besar akhirnya tidak mampu mengendalikan diri sehingga memunculkan berbagai kasus. Kasus-kasus yang muncul tidak hanya tawuran pelajar, namun juga masalah pergaulan bebas, merokok, mungkin juga narkoba, malas belajar, bolos sekolah, pemalakan, berkelahi antara teman sendiri. Karena penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif maka yang dijadikan subjek penelitian harus diperhitungkan dengan tepat antara jumlah populasi dan sampel.

Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti sebagian populasi sehingga penelitiannya disebut sebagai penelitian sampel. Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 1090) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel random atau sampel acak, yaitu pengambilan secara

acak/random tanpa pandang bulu dengan cara mengundi. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2007: 112) bahwa apabila populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika populasi lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*, dalam hal ini menurut Suharsimi Arikunto (2007: 119) bahwa *cluster sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kelas atau tingkat di masing-masing tingkatan sekolah.

Berdasarkan teknik di atas, penulis mengambil 25% dari populasi, karena penulis beranggapan bahwa semakin banyak sampel atau semakin besar prosentase sampel dari populasi, hasil penelitian akan semakin baik.

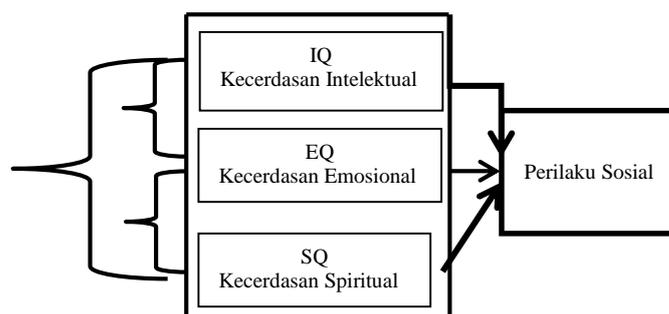
Keadaan di lapangan, jumlah kelas VIII di SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan ada 10 rombongan belajar dengan jumlah siswa 350 orang. Dari 10 rombongan belajar tersebut, penulis mengambil 7/8 orang siswa dari tiap kelas pengambilannya secara acak/random, yaitu mulai dari kelas VIII A sampai dengan kelas VIII J sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 75 orang siswa.

Suharsimi Arikunto (2007: 37) menyebutkan bahwa model penelitian yang digunakan adalah model korelasional, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dari 4 variabel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan pertama, kedua, ketiga dan keempat terdapat hubungan.

Untuk membuktikan hipotesis ini, penulis menganalisis antara variable satu dengan variable lainnya. Yang dianalisis yaitu: pengaruh kecedasan IQ terhadap perilaku sosial siswa, pengaruh kecedasan EQ terhadap perilaku sosial siswa, pengaruh kecedasan SQ terhadap perilaku sosial siswa, dan pengaruh IQ, EQ, dan SQ secara bersama terhadap perilaku sosial siswa.

Secara skematik rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Pengaruh IQ, EQ, dan SQ terhadap Perilaku Sosial

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa angket. Angket menurut Suharsimi Arikunto (2007: 225) adalah sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Jumlah angket yang akan dibagikan dalam penelitian ini adalah sejumlah sampel

yang diperlukan yaitu 75 eksemplar. Angket atau daftar pernyataan yang disusun oleh penulis dalam bentuk skala kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan perilaku sosial dari model likert yang terdiri dari empat alternative jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Alat ukur yang digunakan yaitu : (1) Alat Ukur Kecerdasan Intelektual (IQ). Alat ukur yang digunakan adalah nilai hasil psikotes yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII di SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan bekerjasama dengan lembaga psikotes terpercaya. Nilai psikotes adalah nilai yang menggambarkan kemampuan siswa dalam berfikir logis, aritmatik, sistematis dan verbal. Kemampuan berfikir tersebut mencerminkan kecerdasan kognitif yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat mewakili tingkat kecerdasan intelektual siswa yang menjadi objek penelitian; (2) Alat Ukur Kecerdasan Emosional (EQ). Alat ukur ini berupa skala psikologis sebanyak 26 item yang dapat melihat gambaran kecerdasan emosional siswa. Skala ini disusun oleh penulis dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (2015: 56); (3) Alat Ukur Kecerdasan Spiritual (SQ). Alat ukur ini berupa skala psikologis sebanyak 29 item yang mampu mengungkap aspek dari kecerdasan spiritual. Skala ini disusun oleh

penulis dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2007: 14); (4) Alat Ukur Perilaku Sosial. Alat ukur ini berupa skala psikologis sebanyak 34 item. Skala ini diberikan untuk melihat gambaran perilaku sosial siswa yang berhubungan dengan aspek-aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual siswa. Skala ini disusun oleh penulis dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh David Krech, Richard S. Crutchfield dan Egerton L. Ballachey (1962: 106).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan macam observasi terbuka dimana pada posisi ini kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan responden dan diketahui secara terbuka, sehingga antara responden dengan peneliti terjadi hubungan atau interaksi secara wajar.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data korelasional dikarenakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat buah dan ingin diketahui ada atau tidaknya hubungan antara empat variabel tersebut.

Wahana Komputer (2014: 2) dikatakan bahwa dalam melakukan analisis korelasional ini, peneliti menggunakan program SPSS 21. SPSS 21 adalah paket software yang digunakan untuk menganalisis statistik. SPSS digunakan oleh semua peneliti seperti

perusahaan survey, pemerintahan, pendidikan dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data sebagai berikut: (1) **Korelasi:** Dalam penelitian ini, korelasi yang digunakan termasuk dalam korelasi ganda. Sugiyono (2014: 153) menyatakan bahwa korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variable independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variable dependen. Perhitungan korelasi ini, peneliti menggunakan program SPSS 21; (2) **Regresi:** Analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variable dependen, bila nilai variable independen dinaikkan atau diturunkan. Regresi dalam penelitian ini tergolong pada regresi ganda (*multiple regression*), menurut Suharsimi Arikunto (2007: 264) adalah suatu perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variable bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variable terikat. Perhitungan regresi dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 21; (3) **Uji Validitas.** Pada setiap instrumen, baik tes maupun non tes terdapat butir-butir (item) pertanyaan atau pernyataan. Menurut Sugiyono (2014: 353) untuk menguji validitas butir-butir instrument harus menganalisis korelasi antara skor butir instrument dengan skor total atau dengan mencari daya pembeda skor tiap item dari kelompok yang

memberikan jawaban tinggi dan jawaban rendah. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas item dengan bantuan program ANATES; (4) **Uji Reliabilitas.** Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 178) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, perhitungan reliabilitas menggunakan program ANATES; (5) **Uji Normalitas.** Menurut Sugiyono (2014: 172) penggunaan stitistik parametris mensyaratkan bahwa setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan program SPSS 21; (6) **Uji Homogenitas Sampel.** Suharsimi Arikunto (2007: 289-290) mengatakan bahwa di samping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi pada sampel, perlu kiranya peneliti melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yakni seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penelitian yang data penelitiannya diambil

dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi. Pengujian homogenitas sampel dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 21; (7) **Pengujian Hipotesis.** Hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam pengujian hipotesis *assosiatif* (hubungan). Sugiyono (2014: 182) menyatakan bahwa hipotesis *assosiatif* diuji dengan teknik korelasi. Untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS 21.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data tentang pengaruh antara **variabel kecerdasan intelektual dengan perilaku sosial siswa** di SMPN 1 Kadugede adalah signifikan. Hal ini berarti kecerdasan intelektual siswa di SMPN 1 Kadugede mempengaruhi terhadap perilaku sosial siswa tersebut.

Adapun korelasi dari signifikansi tersebut bersifat positif, artinya bahwa pengaruh kecerdasan intelektual dengan perilaku sosial searah yaitu jika kecerdasan intelektual yang tinggi maka akan menghasilkan perilaku sosial yang cenderung baik. Signifikansi ini membuktikan bahwa dampak kecerdasan intelektual ini bersifat positif. Hal ini sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor

lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Lebih lanjut Baron dan Byrne menyatakan bahwa jika seseorang mempunyai kemampuan intelektual/mengingat yang baik maka kecenderungan orang tersebut mempunyai perilaku sosial yang baik.

Jika dilihat dari korelasi kecerdasan intelektual terhadap perilaku sosial sebesar 25,6% (termasuk pada kategori korelasi yang cukup kuat). Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan intelektual merupakan suatu data yang dijadikan sebuah rujukan dalam hal pembinaan perilaku sosial.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syahmuharnis dan Harry Sidharta (2006: 198) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan cermin dari kecerdasan logis dan verbal, sehingga orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi umumnya sukses di bangku pendidikan. Oleh karena itu agar siswa dapat mempunyai perilaku sosial yang positif maka guru BK/Konselor harus membuat suatu program bimbingan sosial yang terarah, efektif dan dapat mengakomodir kebutuhan siswa sesuai dengan kecerdasan intelektualnya. Selain itu dengan pemberian bimbingan sosial dapat membantu para siswa bergaul dan diterima di masyarakat.

Analisis data tentang pengaruh antara **variabel kecerdasan emosional dengan perilaku sosial siswa** di SMPN 1 Kadugede

adalah signifikan. Hal ini berarti kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Kadugede mempengaruhi terhadap perilaku sosial siswa tersebut.

Adapun korelasi dari signifikansi tersebut bersifat positif, artinya bahwa pengaruh kecerdasan emosional dengan perilaku sosial searah yaitu jika kecerdasan emosional yang baik maka akan menjadikan perilaku sosial yang baik pula. Signifikansi ini membuktikan bahwa dampak kecerdasan emosional ini bersifat positif. Hal ini sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Lebih lanjut Baron dan Byrne menyatakan bahwa jika seseorang mempunyai kecerdasan emosional (perilaku dan karakteristik) yang baik maka kecenderungan orang tersebut mempunyai perilaku sosial yang baik.

Jika dilihat dari korelasi kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial sebesar 46,7% (termasuk pada kategori korelasi yang cukup kuat). Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain sehingga akan menjalin hubungan (berperilaku sosial) yang baik dengan orang lain . Hal ini sesuai dengan

pendapat Goleman (2006: 512) bahwa Kecerdasan emosi atau “*emotional intelligence*” merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu agar siswa dapat berperilaku sosial yang baik maka siswa harus diberikan pemahaman tentang pengelolaan kecerdasan emosional. Dengan pemahaman kecerdasan emosional yang baik maka siswa dapat mengenali perasaan dirinya dan perasaan orang lain sehingga mempunyai perilaku sosial yang baik.

Analisis data di atas tentang pengaruh antara **variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku sosial siswa** di SMPN 1 Kadugede adalah signifikan. Hal ini berarti kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Kadugede mempengaruhi terhadap perilaku sosial siswa tersebut.

Adapun korelasi dari signifikansi tersebut bersifat positif, artinya bahwa pengaruh kecerdasan spiritual dengan perilaku sosial searah yaitu jika siswa mempunyai kecerdasan spiritual yang baik maka akan memantapkan dalam berperilaku sosial. Signifikansi ini membuktikan bahwa dampak kecerdasan spiritual siswa ini bersifat positif. Hal ini sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada

empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Lebih lanjut Baron dan Byrne menyatakan bahwa jika seseorang mempunyai kecerdasan spiritual (mempunyai keyakinan pada dirinya/mengenali potensi dirinya) yang baik maka kecenderungan orang tersebut mempunyai perilaku sosial yang baik.

Jika dilihat dari korelasi kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa sebesar 45,6% (termasuk pada kategori korelasi yang cukup kuat). Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan spiritual merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam menempatkan perilaku dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ari Ginanjar Agustian (2001: 14) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu dalam hal menciptakan perilaku sosial yang baik pada siswa maka harus diberikan pemahaman tentang pengelolaan kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini dikarenakan jika siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik

maka siswa tersebut akan mampu menjalani kehidupan (berperilaku sosial) dengan baik.

Dari hasil analisis data tentang pengaruh antara **variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan perilaku sosial siswa** di SMPN 1 Kadugede adalah signifikan. Artinya bahwa variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede.

Adapun korelasi dari signifikansi tersebut bersifat positif, artinya bahwa pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa searah yaitu jika siswa mempunyai kecerdasan intelektual yang baik dan mampu mengelola kecerdasan emosional dengan baik maka siswa akan berperilaku sosial yang baik. Jika dilihat dari korelasi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa sebesar 53,7% (termasuk pada kategori korelasi yang kuat).

Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional siswa memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dalam perilaku sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membentuk perilaku sosial banyak faktor yang mempengaruhi baik perilaku dan karakteristik orang lain (kecerdasan emosional), proses kognitif (kecerdasan intelektual dan spiritual), faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan

pemikiran sosial itu terjadi, di mana faktor tersebut dapat memberikan kontribusi tertentu terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Oleh karena itu dalam memberikan layanan bimbingan maka guru BK/Konselor harus menggali informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan memberikan pemahaman tentang kecerdasan emosional. Sehingga dengan mengetahui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional maka siswa tidak mempunyai perilaku sosial yang menyimpang.

Dari hasil analisis data di atas tentang pengaruh antara **variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual dengan perilaku sosial siswa** di SMPN 1 Kadugede adalah signifikan. Artinya bahwa variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede.

Adapun korelasi dari signifikansi tersebut bersifat positif, artinya bahwa pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa searah yaitu jika siswa mempunyai kecerdasan intelektual yang baik dan kecerdasan spiritual

yang tinggi maka siswa akan berperilaku sosial yang tepat. Jika dilihat dari korelasi kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa sebesar 50,7% (termasuk pada kategori korelasi yang kuat).

Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dalam perilaku sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membentuk perilaku sosial banyak faktor yang mempengaruhi baik perilaku dan karakteristik orang lain (kecerdasan emosional), proses kognitif (kecerdasan intelektual dan spiritual), faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi, di mana faktor tersebut dapat memberikan kontribusi tertentu terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Oleh karena itu dalam memberikan layanan bimbingan maka guru BK/Konselor harus menggali informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam berperilaku sosial. Sehingga dengan

mengetahui kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual siswa yang tinggi maka siswa tidak akan berperilaku sosial yang menyimpang..

Dari hasil analisis data tentang pengaruh antara **variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku sosial siswa** di SMPN 1 Kadugede adalah signifikan. Artinya bahwa variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede.

Adapun korelasi dari signifikansi tersebut bersifat positif, artinya bahwa pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa searah yaitu jika siswa memahami kecerdasan emosional yang baik dan kecerdasan spiritual yang tinggi maka siswa akan berperilaku sosial yang tepat. Jika dilihat dari korelasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa sebesar 50,8% (termasuk pada kategori korelasi yang kuat).

Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dalam berperilaku sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membentuk perilaku sosial banyak faktor yang mempengaruhi baik perilaku dan karakteristik orang lain (kecerdasan emosional), proses kognitif (kecerdasan

intelektual dan spiritual), faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi, di mana faktor tersebut dapat memberikan kontribusi tertentu terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Oleh karena itu dalam memberikan layanan bimbingan maka guru BK/Konselor harus menanamkan pemahaman kecerdasan emosional yang baik dan menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam berperilaku sosial. Sehingga dengan kecerdasan emosional yang baik dan kecerdasan spiritual yang tinggi maka siswa tidak akan salah dalam berperilaku sosial.

Dari hasil analisis data di atas tentang pengaruh antara variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede adalah signifikan. Artinya bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede.

Adapun korelasi dari signifikansi tersebut bersifat positif, artinya bahwa pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional

dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa searah yaitu jika siswa mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik serta kecerdasan spiritual yang tinggi maka siswa akan berperilaku sosial yang baik. Jika dilihat dari korelasi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa sebesar 56,5% (termasuk pada kategori korelasi yang kuat).

Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dalam berperilaku sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membentuk perilaku sosial banyak faktor yang mempengaruhi baik perilaku dan karakteristik orang lain (kecerdasan emosional), proses kognitif (kecerdasan intelektual dan spiritual), faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi, di mana faktor tersebut dapat memberikan kontribusi tertentu terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Oleh karena itu dalam

memberikan layanan bimbingan maka guru BK/Konselor harus mengetahui kecerdasan intelektual, menanamkan kecerdasan emosional yang baik dan menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam berperilaku sosial. Sehingga dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik serta kecerdasan spiritual yang tinggi maka siswa tidak akan salah dalam berperilaku sosial.

Dari hasil analisis data tentang pengaruh antara **variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku sosial siswa** di SMPN 1 Kadugede adalah signifikan. Artinya bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku sosial siswa di SMPN 1 Kadugede.

Adapun korelasi dari signifikansi tersebut bersifat positif, artinya bahwa pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa searah yaitu jika siswa mempunyai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik serta kecerdasan spiritual yang tinggi maka siswa akan berperilaku sosial yang baik. Jika dilihat dari korelasi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku sosial siswa sebesar 56,5% (termasuk pada kategori korelasi yang kuat).

Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dalam berperilaku sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membentuk perilaku sosial banyak faktor yang mempengaruhi baik perilaku dan karakteristik orang lain (kecerdasan emosional), proses kognitif (kecerdasan intelektual dan spiritual), faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi, di mana faktor tersebut dapat memberikan kontribusi tertentu terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu : perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Oleh karena itu dalam memberikan layanan bimbingan maka guru BK/Konselor harus mengetahui kecerdasan intelektual, menanamkan kecerdasan emosional yang baik dan menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam berperilaku sosial. Sehingga dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik serta kecerdasan spiritual yang tinggi maka siswa tidak akan salah dalam berperilaku sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa: (1) Terdapat pengaruh variabel Kecerdasan Intelektual dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan dan korelasi sebesar 25,6% termasuk kategori cukup kuat, searah dan positif; (2) Terdapat pengaruh variabel Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan dan korelasi sebesar 46,7% termasuk kategori cukup kuat, searah dan positif; (3) Terdapat pengaruh Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan dan korelasi sebesar 45,6% termasuk kategori cukup kuat, searah dan positif; (4) Variabel Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual mempengaruhi Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan sebesar 56,5% termasuk kategori kuat, searah dan positif.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual mempengaruhi Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede, atas dasar itu penulis merekomendasikan: (1) Kepada guru, khususnya guru BK/Konselor agar membuat program layanan bimbingan terutama dalam peningkatan kecerdasan intelektual secara efektif dan terarah, memberikan pemahaman tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan

spiritual siswa dalam pembentukan perilaku sosial yang baik; (2) Kepada siswa, agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mendapatkan informasi tentang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga terbentuk perilaku sosial yang tidak menyimpang; (3) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pembandingan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian di bidang pendidikan selanjutnya; (4) Untuk terjadinya proses layanan bimbingan dan konseling yang optimal, sehingga siswa dapat berperilaku sosial yang baik, maka guru BK/Konselor senantiasa *up date* terhadap perkembangan informasi dan data diri siswa; (5) Untuk lembaga SMPN 1 Kadugede (jajaran stakeholder) supaya lebih memaksimalkan lagi visi misi sekolah dengan strategi programnya yang sangat luar biasa.

Daftar Pustaka

- Agustian, G A. (2001). *ESQ, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: PT Arga Tilanta
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga,
- Ibrahim, R. (2001). *Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya*. Semarang: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2014). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta,
- Yusuf, Syamsu. (2010). *Psikologi Perkembangan, Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda Karya,